# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 mengenai perubahaan UU No.7 tahun 1992 tentang Perbankan menjelaskan bahwa Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit maupun bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Abdullah dan Tantri (2012:3) Bank dikelompokkan menjadi tiga berdasarkan fungsinya yaitu Bank dilihat sebagai penerima kredit, mencerminkan bahwa bank melaksanakan operasi perkreditan secara pasif dengan menghimpun uang dari pihak ketiga. Sebagai pemberi kredit, bank secara aktif melakukan kegiatan perkreditan, tanpa mempermasalahkan sumber asal kredit melalui deposito atau tabungan yang diterima atau melalui kredit yang diciptakan oleh bank tersebut. Sebagai penyalur kredit, bagi masyarakat melalui sumber yang berasal dari modal sendiri, simpanan atau tabungan masyarakat maupun melalui penciptaan uang bank. Dijelaskan bahwa selain menjadi *agent of development* yang bertugas melayani penyaluran kredit, bank juga mengemban tugas selaku *agent of trust* yaitu melayani jasa-jasa dalam bentuk pengamanan pengawasan harta milik baik perorangan, kelompok atau perusahaan.

Berdasarkan DPI (Direktori Perbankan Indonesia) jenis bank umum terbagi menjadi enam yaitu Bank Persero, Bank Devisa, Bank Non Devisa, Bank Campuran, Bank Asing, dan Bank Pembangunan Daerah. Dari banyaknya jenis bank umum tersebut, penulis memilih Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSN Devisa) dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa (BUSN Non Devisa) untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

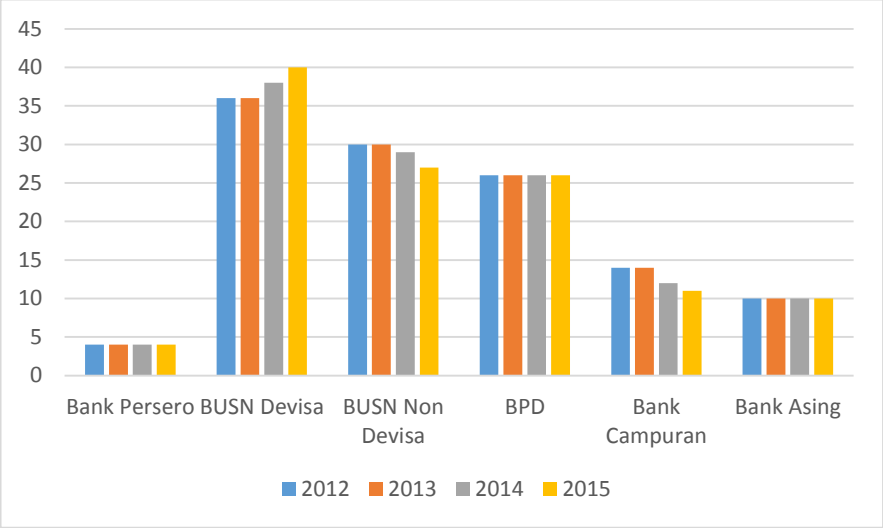


**Gambar 1.1 Perkembangan Jumlah Bank Umum Tahun 2012-2015**

Sumber: *ojk.go.id*

Pada gambar 1.1 merupakan grafik perkembangan jumlah bank umum di Indonesia periode 2012-2015, dapat dilihat bahwa BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa menunjukkan kepemilikan jumlah bank yang paling banyak daripada bank lainnya. Sehingga hal tersebut dapat lebih menunjang BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa dalam meningkatkan kinerjanya berdasarkan besaran pangsa pasar yang dimiliki.

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Bank memiliki peran penting dalam sistem keuangan Indonesia, serta memberikan banyak manfaat bagi masyarakat sebagai pengguna jasa tersebut. Lembaga perbankan membantu mempermudah serta mempercepat berbagai urusan finansial. Bank menjadi salah satu solusi alternatif terpercaya bagi masyarakat. Selain bertugas menjadi *agent of development* dalam melayani penyaluran kredit, bank juga bertindak sebagai *agent of trust* yaitu memberikan jasa dalam melayani pengamanan pengawasan harta milik perorangan, kelompok atau perusahaan.

Kedudukan bank menjadi sangat penting ketika bank turut serta mendorong tumbuh serta kembangnya ekonomi suatu negara. Hal ini didasari pada Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan UU No.7 Tahun 1992 Tentang Perbankan yang menyatakan bahwa Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan,

pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak (Fahmi, 2014:78).

Diterbitkannya Pakto 27 yang merupakan Paket Deregulasi Bidang Keuangan dan Perbankan pada 27 Oktober 1988 menghasilkan adanya perubahan pada lembaga perbankan di Indonesia. Diantaranya adalah terjadinya peningkatan pengerahan dana masyarakat pada perbankan, penambahan jumlah bank devisa karena adanya kemudahan persyaratan dalam meningkatkan status usaha bank menjadi bank devisa, terbukanya kesempatan mendirikan bank campuran, antar swasta dalam negeri dan swasta asing serta upaya pengerahan dalam meningkatkan efisiensi perbankan guna menciptakan iklim usaha bersaing yang sehat.

Agar usaha terus berjalan dengan baik, perusahaan perlu menjaga kestabilan keuangan yang dimiliki. Diperlukan perhatian dalam pengelolaan aset suatu perusahaan. Bank cenderung mengusahakan berbagai macam cara untuk mencapai pertambahan nilai aset yang merupakan parameter utama dalam penilaian kesehatan bank.

Menurut Bernanken dalam Hendrasta (2013:3) aset suatu bank tidak dapat dipisahkan dalam dunia perbankan. Jika suatu bank mengalami krisis aset maka akan berdampak secara sistematis ke seluruh persendian keuangan yang dijadikan patokan standar kesehatan bank. Sehingga, pengolahan aset suatu bank harus dijalankan dengan sangat hati-hati, karena aset bersifat sangat rentan resiko. Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia menujukkan adanya tren peningkatan aset perbankan dalam beberapa tahun terakhir.

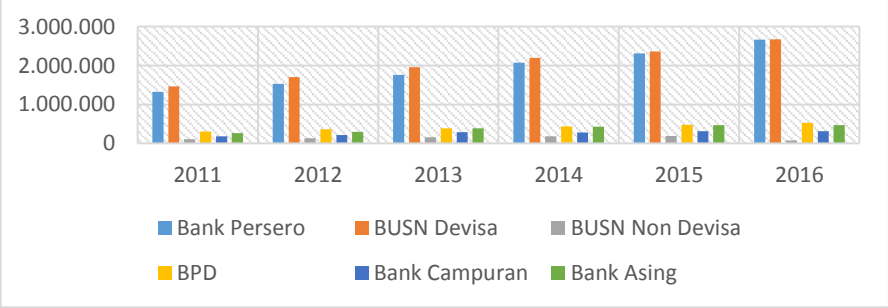


**Gambar 1.2 Perkembangan Aset Bank Umum Tahun 2011-2016**

**(Dalam Miliar Rupiah)**

Sumber*: Bank Indonesia*

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat bahwa perbankan telah menunjukkan kinerja positif melalui pertumbuhan asetnya dalam beberapa tahun terakhir.

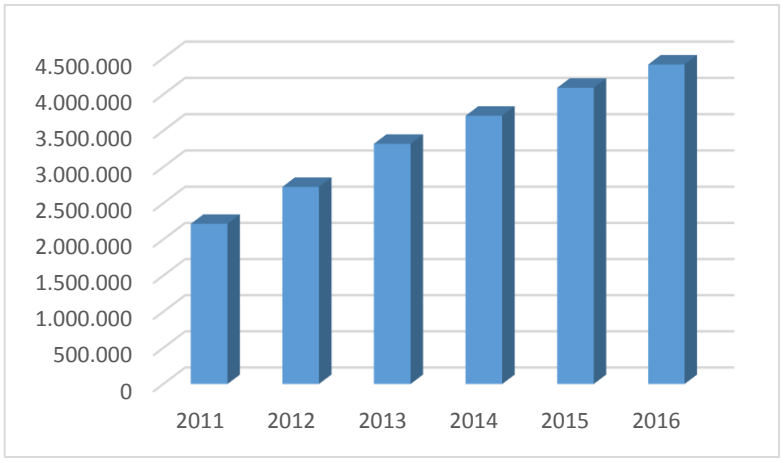


**Gambar 1.3 Grafik Pemberian Kredit Bank Umum 2011-2016**

**(Dalam Miliar Rupiah)**

Sumber*: Statistik Perbankan Indonesia*

Berdasarkan gambar 1.3 penyaluran kredit perbankan juga mengalami peningkatan. Hal ini membuktikan bahwa bank masih dipercaya menjadi salah satu alternatif sumber pendanaan bagi masyarakat.

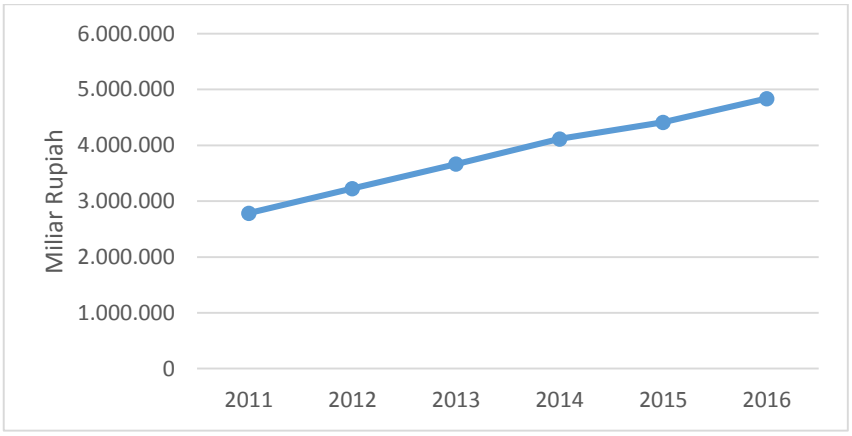


**Gambar 1.4 Grafik Dana Pihak Ketiga Tahun 2011-2016**

Sumber*: Statistik Perbankan Indonesia*

Berdasarkan gambar 1.4 DPK (Dana Pihak Ketiga) juga mengalami peningkatan positif. Penghimpunan dana oleh perbankan dari masyarakat ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan semakin meningkat.

Untuk terus mempertahankan dan meningkatkan kinerja perbankan pada periode berikutnya, diperlukan adanya perhatian terhadap pengelolaan aset yang dimiliki melalui penilaian kinerja keuangan perusahaan perbankan tersebut. Peraturan mengenai penilaian tingkat kesehatan bank telah ditetapkan oleh Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia NO:6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan Bank Umum.

Dasar penilaian kinerja keuangan suatu bank dapat dilakukan melalui indikator utama yaitu laporan keuangan bank bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan tersebut didapatkan informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Sejumlah rasio keuangan dapat digunakan sebagai acuan pengukuran dalam menganalisis kondisi kinerja perusahaan perbankan.

Salah satu faktor yang harus diperhatikan adalah profitabilitas. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai berdasarkan besar profitabilitas bank tersebut. Profitabilitas merupakan salah satu tolak ukur kinerja perbankan. Analisis profitabilitas yang implementasinya adalah *profitability ratio* disebut juga *operating ratio*, ada dua tipe rasio yakni *margin on sale* dan *return on asset* (Dewi et al., 2015). ROA merupakan indikator yang digunakan mengukur profitabilitas bank dalam penelitian ini. Tingkat profitabilitas yang dicapai bank umum selama periode 2011-2016, pada gambar 1.5 berikut:

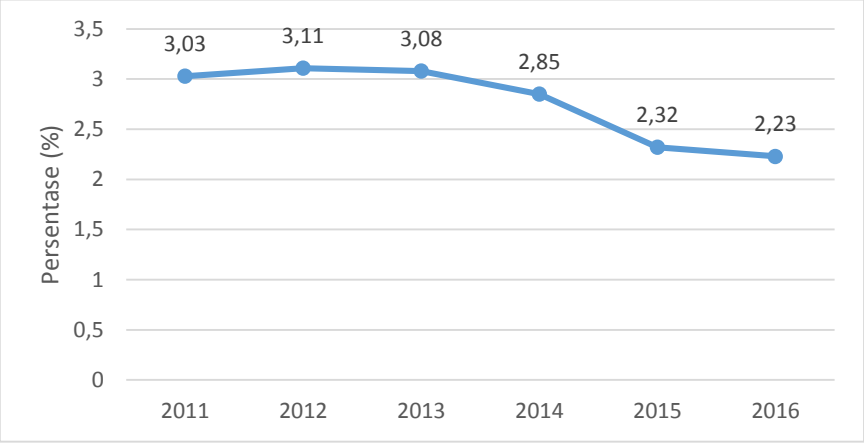


**Gambar 1.5 Grafik Profitabilitas Bank Umum 2011-2016**

Sumber*: Statistik Perbankan Indonesia*

Berdasarkan gambar 1.5 diatas, dapat dilihat bahwa perolehan profitabilitas Bank Umum mengalami kecenderungan menurun dari tahun ke tahun. Penurunan

ini membuat bank perlu menciptakan strategi tertentu agar perolehan laba perusahaan perbankan dapat konsisten dan terus meningkat. Jika hal ini terus berlanjut akan berdampak pada kinerja perusahaan. Sehingga perlu adanya upaya mempertahankan dan meningkatkan laba perusahaan perbankan.

Menurut Menicucci (2016:91), faktor penentu internal dari profitabilitas bank, umumnya dipengaruhi oleh manajemen strategi dan keputusan bank. Faktor tersebut biasanya berkaitan dengan pengungkapan mengenai perbedaan sumber dan penggunaan manajemen dana, modal, likuiditas dan biaya manajemen. Seperti kualitas aset yang di proksikan sebagai rasio NPL (*Non Performing Loan*), efisiensi operasional bank (BOPO), kecukupan modal (*capital adequacy ratio*), ukuran bank (*bank size*), serta likuiditas bank yang diproksikan melalui rasio LDR (*loan to deposit ratio*).

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang menunjukkan seberapa banyak total aset bank yang mengandung risiko (kredit, investasi, sekuritas, tagihan dari bank lain) dibiayai dari modal sendiri, selain dana dari sumber di luar bank (Purnamawati, 2014:47). Sehingga, dalam mengukur kinerja perbankan, CAR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi pada bank. (Adityantoro&Rahardjo, 2013:2). Menurut Abdillah et al. (2016) CAR berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini didukung oleh penelitian Warsa dan Mustanda (2016) bahwa CAR yang tinggi dapat mengurangi kemampuan bank dalam melakukan ekspansi usaha, karena besarnya cadangan modal yang digunakan untuk menutupi risiko kerugian. Ekspansi usaha yang terhambat akibat tingginya CAR akan mempengaruhi kinerja keuangan suatu bank.

Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan indikator dalam mengukur kemampuan bank untuk membayar semua orang dan modal dana melalui kredit yang didistribusikan kepada publik (Purnamawati, 2014:46). Menurut Hutagalung et al. (2013) Semakin tinggi LDR maka laba bank akan meningkat (dengan asumsi bank mampu menyalurkan kreditnya secara efektif). Laba yang meningkat akan membuat kinerja bank juga meningkat. Sehingga besar kecil rasio LDR suatu bank

akan mempengaruhi kinerja suatu bank. Hal tersebut didukung oleh penelitian Warsa dan Mustanda (2016) bahwa LDR memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Kredit adalah investasi aset terbesar dan merupakan sumber pendapatan terbesar bagi bank. Jika kredit gagal, maka kemampuan bank untuk memberikan pinjaman baru akan dibatasi. Dengan demikian rasio *Non Performing Loan* (NPL) digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk menutupi risiko default dari pinjaman pembayaran oleh debitur (Buchory, 2015). Hal ini sesuai dengan penelitian Hutagalung et al. (2013) yang menyatakan NPL memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Tingginya NPL suatu bank akan memperbesar biaya-biaya dan mengganggu kinerja suatu bank.

Rasio keuangan lain yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan operasionya adalah rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) (Adityantoro dan Rahardjo, 2013). Menurut Buchory (2015) BOPO merupakan rasio yang sangat penting bagi bank untuk meningkatkan tingkat keuntungan yang akan dicapai. Hal ini sesuai dengan penelitian Almadany (2012) bahwa BOPO memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Sehingga BOPO sangat penting untuk diperhatikan karena akan dapat mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Salah satu faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas adalah Ukuran Perusahaan. Ukuran Perusahaan memberi pengaruh ambigu terhadap kinerja perusahaan, pertama bahwa semakin besar ukuran perusahaan akan menimbulkan biaya yang besar sehingga akan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan (Astohar dalam Adityantoro dan Rahardjo, 2013). Peningkatan ukuran perusahaan dapat menurunkan profitabilitas sehingga dampak yang timbul adalah penurunan efisiensi perusahaan (Hassan dan Bashir dalam Adityantoro dan Rahardjo, 2013).

Terdapat beberapa penelitian yang membedakan kinerja perbankan berdasarkan rasio-rasio keuangan pada laporan keuangan yang telah dilakukan sebelumnya. Diantaranya adalah penelitian Sarwoko (2009) mengenai kinerja BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa di Indonesia menggunakan variabel CAR, NPL, ROA, BOPO, NIM, dan LDR. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan kinerja yang signifikan antara bank devisa dan bank non devisa yang

tercermin dari rasio LDR, dan menunjukkan bahwa bank non devisa memiliki kinerja yang lebih baik daripada bank devisa.

Rofiqoh dan Purwohandoko (2014) juga melakukan penelitian mengenai profitabilitas BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa menggunakan variabel *Return on Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Neto (PDN). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan terhadap kinerja bank BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini merupakan replikasi dan lanjutan dari penelitian dari Sarwoko (2009) dan Rofiqoh dan Purwohandoko (2014). Studi kasus penelitian ini adalah perusahaan BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa di Indonesia periode 2012-2015. BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa dipilih dalam penelitian ini karena menunjukkan kinerja yang cukup baik berdasarkan total aset yang dimiliki, serta memiliki karakteristik yang sangat berbeda. BUSN Devisa dapat lebih mudah meningkatkan laba dikarenakan statusnya dapat melakukan transaksi secara internasional baik dalam maupun luar negeri dan cenderung memiliki resiko yang tinggi, sedangkan BUSN Non Devisa dengan status hanya memiliki izin bertransaksi di dalam negeri serta cenderung memiliki resiko yang rendah. Sehingga, penulis tertarik untuk memilih BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa sebagai studi kasus dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini, penulis menambahkan indikator pengukuran kinerja dan periode pengamatan. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini meliputi rasio *Return On Asset* (ROA), rasio permodalan (CAR), rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), rasio BOPO, rasio kredit *Non Performing Loan* (NPL), dan Ukuran Perusahaan.

## 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat dikemukakan permasalahan penelitian yang akan penulis teliti. Masalah tersebut adalah untuk mengetahui pengaruh CAR, LDR, BOPO, NPL dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa yang terdaftar dalam direktori Perbankan Indonesia periode 2012-2015. Dikarenakan adanya fenomena

perusahaan perbankan menjadikan landasan pembuatan penelitian ini dan penelitian mengenai BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa dirasa kurang, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.

## 1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dalam perumusan masalah diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan CAR, LDR, BOPO, NPL, Ukuran Perusahaan, dan profitabilitas pada BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa periode 2012-2015?
2. Bagaimana pengaruh CAR, LDR, BOPO, NPL dan Ukuran Perusahaan terhadap profitabilitas pada BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa periode 2012-2015?
3. Bagaimana pengaruh CAR terhadap profitabilitas pada BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa periode 2012-2015?
4. Bagaimana pengaruh LDR terhadap profitabilitas pada BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa periode 2012-2015?
5. Bagaimana pengaruh BOPO terhadap profitabilitas pada BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa periode 2012-2015?
6. Bagaimana pengaruh NPL terhadap profitabilitas pada BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa periode 2012-2015?
7. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap profitabilitas pada BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa periode 2012-2015?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah dalam penelitian dan pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis perkembangan CAR, LDR, BOPO, NPL, Ukuran Perusahaan, dan profitabilitas pada BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa periode 2012-2015.
2. Untuk menganalisis pengaruh CAR, LDR, BOPO, NPL dan Ukuran Perusahaan terhadap profitabilitas BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa periode 2012-2015.

3. Untuk menganalisis pengaruh CAR terhadap profitabilitas BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa periode 2012-2015.
4. Untuk menganalisis pengaruh LDR terhadap profitabilitas BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa periode 2012-2015.
5. Untuk menganalisis pengaruh BOPO terhadap profitabilitas BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa periode 2012-2015.
6. Untuk menganalisis pengaruh NPL terhadap profitabilitas BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa periode 2012-2015.
7. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap profitabilitas BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa periode 2012-2015.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu dasar pertimbangan pengambilan keputusan dalam bidang keuangan sektor perbankan dalam rangka meningkatkan profitabilitas.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian mengenai profitabilitas perbankan menggunakan rasio keuangan.

## 1.7 Ruang Lingkup Penelitian

### 1.7.1 Variabel Penelitian

Variabel Independen (bebas) dalam penelitian ini adalah CAR, LDR, BOPO, NPL dan Ukuran Perusahaan. Variabel Dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah profitabilitas.

### 1.7.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh CAR, LDR, BOPO, NPL, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa yang terdaftar dalam Direktori Perbankan Indonesia periode 2012-2015. Menggunakan data sekunder melalui data laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan perbankan.

## 1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

**BAB I PENDAHULUAN**

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori penunjang penelitian, penelitian terdahulu yang sejenis, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

**BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang meliputi karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi dan sampel yang digunakan, metode pengumpulan data dan sumber daya, teknik analisis data serta pengujian hipotesis.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang karakteristik responden, pemaparan analisis hasil olahan data berdasarkan metode yang digunakan. Serta interpretasi hasil penelitian.

**BAB V Kesimpulan dan Saran**

Bab ini berisikan mengenai kesimpulan hasil analisis penelitian serta saran dari hasil akhir penelitian.

**HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN**